Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1567 - 1582
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/620
E-ISSN: 3124-8926

PEDAGOGI KEEMASAN ABBASIYAH: REKONSTRUKSI HISTORIS METODE PEMBELAJARAN KLASIK DAN REORIENTASINYA DI ERA DIGITAL

Fauziah Hikmah Nursam[1], Muh. Ilham Sastradinata[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *fauziahhikmahnrsm@gmail.com[1*], ilhamsastradinata@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *09 Oktober 2026*
Revised : *23 Oktober 2026*
Accepted: *12 November 2026*
Published: *19 November 2026*

Keywords: *classical pedagogy, Abbasid, halaqa, Bayt al-Hikmah, digital learning, sira.*

Abstract
The Abbasid era is widely remembered as the zenith of Islamic civilization, yet discussions usually dwell on scientific achievements and libraries rather than on how people actually taught and learned. This article reconstructs the classical teaching methods of the Abbasid period, traces their roots to the educational example of the Prophet Muhammad as recorded in the sira literature, and formulates a direction for reorienting them in digital-age learning. Using a qualitative library-research design with historical-descriptive and thematic content analysis, the study draws on SINTA-5 accredited national journals, an international journal article, academic books, and sira books. Three findings emerge. First, Abbasid education rested on a layered ecosystem of elementary schools, mosque circles, libraries and translation centers, book markets, and colleges. Second, classical methods included memorization, listening and reading, dictation, structured disputation, scholarly travel, licensing of transmission, and exemplary conduct, all rooted in the Prophet's practice. Third, these methods can be translated into the digital realm through principles of teacher presence, traceability of sources, graded progression, and dialogue rather than imitation of outward form. The article offers a reorientation framework in which technology serves as the vehicle while ethics and scholarly authority remain the axis.

Kata Kunci*:* pedagogi klasik, Abbasiyah, halaqah, Bayt al-Hikmah, pembelajaran digital, sirah nabawiyah.

Abstrak
Masa Abbasiyah sering disebut sebagai puncak keemasan peradaban Islam, tetapi pembahasan tentang masa itu lebih banyak berhenti pada capaian sains dan perpustakaan, sementara cara orang belajar dan mengajar di dalamnya jarang dibedah sebagai pedagogi. Artikel ini bertujuan merekonstruksi metode pembelajaran klasik pada masa Abbasiyah, menelusuri akarnya dalam teladan pendidikan Nabi Muhammad saw. sebagaimana tercatat dalam literatur sirah, dan merumuskan arah reorientasinya untuk pembelajaran di era digital. Penelitian memakai pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis historis-deskriptif dan analisis isi tematik terhadap jurnal nasional bereputasi SINTA 5, artikel internasional, buku akademik, dan buku sirah nabawiyah. Hasil kajian memperlihatkan tiga temuan. Pertama, pendidikan Abbasiyah bertumpu pada ekosistem berlapis yang terdiri atas kuttab, masjid dan halaqah, perpustakaan serta pusat penerjemahan, pasar kitab, dan madrasah. Kedua, metode belajar klasik meliputi hafalan, pendengaran dan pembacaan (*sima'* dan

qira'ah), pendiktean (*imla'*), perdebatan terstruktur (*munazarah*), pengembaraan ilmu (*rihlah*), pemberian ijazah, dan keteladanan, dan semuanya berpangkal pada praktik pengajaran Nabi. Ketiga, metode tersebut dapat diterjemahkan ke ranah digital melalui prinsip kehadiran guru, ketertelusuran sumber, penjenjangan, dan dialog, bukan melalui peniruan bentuk lahirnya. Artikel ini menawarkan kerangka reorientasi yang menempatkan teknologi sebagai wahana, sedangkan adab dan otoritas keilmuan tetap menjadi poros.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Setiap peradaban besar meninggalkan dua jenis warisan. Warisan pertama berupa benda dan karya yang mudah ditunjuk, seperti bangunan, naskah, dan penemuan. Warisan kedua berupa cara manusia di dalamnya dididik sehingga mampu menghasilkan karya-karya itu. Warisan kedua jauh lebih sulit dilacak karena tidak terpahat pada batu, melainkan tersebar dalam kebiasaan, adab, dan praktik harian di ruang belajar. Peradaban Islam pada masa Abbasiyah (750–1258 M) adalah contoh yang baik. Para sejarawan sepakat bahwa Baghdad pada abad ke-9 dan ke-10 menjadi salah satu pusat intelektual paling dinamis di dunia, tetapi pertanyaan tentang bagaimana sebuah anak kecil di kuttab, seorang pemuda di halaqah masjid, atau seorang penerjemah di Bayt al-Hikmah benar-benar belajar sering dijawab sambil lalu (Yatim, 2008).

Kecenderungan itu dapat dilihat pada kajian-kajian populer. Aslamiyah dkk. (2024) menyoroti kebudayaan dan kearifan Daulah Abbasiyah sebagai warisan peradaban, sedangkan Pratama dkk. (2023) menempatkan Bayt al-Hikmah sebagai pusat kebijaksanaan dan sumber warisan keilmuan abad pertengahan. Keduanya penting, tetapi sudut pandangnya adalah institusi dan capaian. Pertanyaan pedagogis, yakni apa yang dilakukan guru dan murid di hadapan satu sama lain, bagaimana ilmu diuji, dan bagaimana kepercayaan terhadap seorang pengajar dibangun, masih menjadi ruang kosong yang belum banyak dirapikan dalam bahasa pendidikan masa kini.

Di sisi lain, dunia pendidikan hari ini berada dalam gelombang digitalisasi yang cepat. Kelas dipindahkan ke layar, kitab dipindai menjadi berkas, kuliah direkam, dan percakapan dengan guru bergeser menjadi percakapan dengan platform bahkan dengan kecerdasan buatan. Perubahan ini membuka akses yang luar biasa, tetapi sekaligus memunculkan kegelisahan lama dalam wujud baru: siapa yang menjadi rujukan, bagaimana kejujuran ilmiah dijaga, dan apa yang terjadi pada adab ketika hubungan guru dan murid direduksi menjadi hubungan pengguna dan layanan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ternyata sudah dijawab, dalam konteks yang berbeda, oleh tradisi belajar

Abbasiyah. Hardaker dan Sabki (2018) mencatat bahwa kerangka pedagogi Islam bertumpu pada hubungan guru dan murid, adab, serta praktik halaqah, sehingga ada alasan kuat untuk menimbang ulang warisan tersebut sebagai sumber gagasan, bukan sekadar nostalgia.

Artikel ini memiliki tiga tujuan. Pertama, merekonstruksi ekosistem dan metode pembelajaran pada masa keemasan Abbasiyah. Kedua, menunjukkan bahwa metode-metode tersebut bukan ciptaan yang berdiri sendiri, melainkan melanjutkan praktik pengajaran Nabi Muhammad saw. yang terekam dalam literatur sirah. Ketiga, merumuskan reorientasi, yaitu cara membaca ulang prinsip-prinsip klasik itu agar relevan bagi pembelajaran digital tanpa mengorbankan substansinya. Kebaruan artikel terletak pada perpaduan tiga lensa: sejarah institusi, pedagogi, dan sirah, yang biasanya dibahas terpisah.

Rumusan masalah yang dijawab adalah sebagai berikut. Bagaimana ekosistem pendidikan Abbasiyah tersusun? Metode pembelajaran apa yang dipraktikkan dan bagaimana pertautannya dengan teladan pendidikan Nabi? Bagaimana prinsip-prinsip itu dapat diorientasikan ulang di era digital? Manfaat yang diharapkan bersifat ganda. Secara akademik, artikel ini menyumbang sintesis yang menjembatani historiografi pendidikan Islam dengan diskusi teknologi pembelajaran. Secara praktis, ia memberi pegangan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pengelola platform belajar Islam yang ingin berinovasi tanpa kehilangan arah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan rancangan studi pustaka (*library research*). Pilihan itu tepat karena objek kajian berupa praktik pendidikan masa lampau yang hanya dapat diakses melalui sumber tertulis dan hasil tafsir para peneliti. Prosedur dilakukan dalam empat langkah. Langkah pertama, penelusuran sumber melalui basis pencarian ilmiah dengan kata kunci seperti pendidikan Abbasiyah, Bayt al-Hikmah, halaqah, pedagogi Islam, dan sirah nabawiyah. Langkah kedua, penyaringan sumber berdasarkan batasan yang ditetapkan penulis: jurnal nasional terakreditasi SINTA 5, artikel jurnal internasional, buku akademik, dan buku sirah nabawiyah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Langkah ketiga, pembacaan dan pengodean tematik atas empat dimensi pedagogi klasik yang diuraikan pada bagian kajian pustaka. Langkah keempat, sintesis dan penyusunan kerangka reorientasi.

Sumber yang dipakai berjumlah sepuluh rujukan inti. Rinciannya adalah dua artikel dari jurnal nasional terakreditasi SINTA 5, yaitu *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* dan *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*; satu artikel dari jurnal internasional, yaitu *The Online*

Journal of Islamic Education; lima buku akademik; dan dua buku sirah nabawiyah edisi terbaru. Analisis bersifat historis-deskriptif untuk merekonstruksi peristiwa dan pola, kemudian dilanjutkan analisis isi tematik untuk mengelompokkan metode, lembaga, dan nilai. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu menyilangkan data dari sumber sejarah institusi, sumber pedagogi, dan sumber sirah. Keterbatasan metode ini harus diakui: penelitian bersandar pada sumber sekunder sehingga tidak mengaudit langsung manuskrip primer Abbasiyah, dan temuan bersifat konseptual, bukan hasil uji lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks sosial-politik yang melahirkan budaya belajar

Pendidikan Abbasiyah tidak lahir di ruang hampa. Perpindahan pusat kekuasaan dari Damaskus ke Baghdad membuka pergaulan dengan tradisi intelektual Persia, India, dan Yunani yang sebelumnya berada di luar lingkup utama kekuasaan Islam. Yatim (2008) menggambarkan masa ini sebagai periode ketika pemerintahan, perdagangan, dan keilmuan saling menopang. Kemakmuran kota melahirkan permintaan akan juru tulis, tabib, ahli hukum, dan astronom, sedangkan permintaan itu mendorong tumbuhnya tempat belajar. Gutas (1998) menambahkan bahwa gerakan penerjemahan didukung oleh kepentingan administrasi, kepentingan astrologi-astronomi, kedokteran, dan juga kebutuhan menunjukkan kemuliaan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu.

Konteks ini penting bagi pembahasan pedagogi karena menunjukkan bahwa metode belajar berkembang sebagai jawaban atas kebutuhan sosial yang nyata. Hafalan berkembang karena Al-Qur'an dan hadis harus dijaga dan diajarkan secara akurat. Pendiktean berkembang karena buku harus disalin dan disebarkan. Debat berkembang karena perbedaan mazhab dan aliran pemikiran menuntut adu argumen yang tertib. Dengan kata lain, pedagogi Abbasiyah bersifat fungsional. Setiap metode ada karena ia memecahkan masalah tertentu, sebuah pelajaran yang penting ketika kita berbicara tentang adaptasi digital.

Ekosistem lembaga belajar

Berdasarkan telaah sumber, ekosistem pendidikan Abbasiyah dapat dipetakan ke dalam lima lapis yang saling terhubung. Pembagian ini bersifat analitis, sebab dalam kenyataan satu pelajar bisa berpindah dari satu lapis ke lapis lain sepanjang hidupnya.

1. Kuttab: fondasi literasi dan Al-Qur'an

Kuttab merupakan jenjang paling dasar. Anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal

Al-Qur'an, ditambah pengenalan dasar bahasa dan hitungan. Asari (2007) menempatkan kuttab sebagai gerbang awal yang menyiapkan murid untuk jenjang selanjutnya. Dari sisi pedagogi, kuttab mengajarkan disiplin dasar, yaitu kehadiran fisik di hadapan guru, kesabaran mengulang, dan penghormatan terhadap pengajar. Ketiga hal ini akan menjadi modal utama pada jenjang yang lebih tinggi.

2. Masjid dan halaqah: ruang belajar terbuka

Masjid-masjid besar berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan ruang kuliah. Pengajaran berlangsung dalam halaqah, yaitu lingkaran murid yang duduk mengitari seorang guru. Hardaker dan Sabki (2018) menyebut halaqah sebagai salah satu metode pedagogis yang menonjol dalam pendidikan Islam. Keunggulan halaqah terletak pada sifatnya yang terbuka, personal, dan berjenjang. Siapa saja boleh bergabung, tetapi kedudukan murid dalam lingkaran berkaitan dengan kedekatannya pada guru dan tingkat penguasaannya. Dalam satu masjid besar dapat berlangsung beberapa halaqah dengan pokok bahasan berbeda, sehingga masjid menyerupai kampus tanpa pagar.

3. Bayt al-Hikmah dan pusat penerjemahan: laboratorium pengetahuan

Bayt al-Hikmah di Baghdad lazim dipahami sebagai perpustakaan sekaligus pusat penerjemahan dan penelitian. Pratama dkk. (2023) menempatkannya sebagai simpul pertemuan beragam tradisi ilmu yang kemudian diolah dalam bingkai peradaban Islam. Perlu dicatat bahwa para sejarawan memperdebatkan seberapa formal lembaga ini, sehingga lebih aman membacanya sebagai lingkungan intelektual yang dilindungi penguasa daripada sebagai universitas modern. Secara pedagogis, nilai terpenting Bayt al-Hikmah ialah kenyataan bahwa belajar dan meneliti berlangsung dalam satu ruang. Penerjemah tidak sekadar mengalihbahasakan, tetapi juga menyunting, mengkritik, dan memperbaiki teks, sebuah pola yang dekat dengan budaya kerja ilmiah (Gutas, 1998).

4. Pasar kitab dan penyalin: infrastruktur literasi

Pertumbuhan ilmu membutuhkan infrastruktur buku. Pada masa Abbasiyah muncul para penyalin dan penjual kitab yang menjadikan teks beredar luas. Infrastruktur ini mengubah cara belajar karena murid tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ingatan. Namun tradisi ilmiah tetap menempatkan buku di bawah bimbingan guru. Seseorang yang hanya membaca teks tanpa guru dianggap rawan salah paham, sebuah pandangan yang akan sangat relevan ketika kita membahas belajar mandiri melalui internet.

5. Madrasah: pelembagaan dan jenjang tinggi

Pada fase berikutnya, pembelajaran yang semula berlangsung dalam halaqah dilembagakan dalam madrasah. Makdisi (1981) memandang madrasah sebagai bentuk kolese dengan dukungan

wakaf, kurikulum, pengajar tetap, dan hak memberikan lisensi mengajar. Madrasah Nizamiyah di Baghdad lazim dijadikan contoh paling terkenal, dan karena itu muncul pula dalam indeks kajian pedagogi Islam yang disusun Hardaker dan Sabki (2018). Pelembagaan ini membawa dua konsekuensi. Di satu sisi, ia memperluas jangkauan dan menjamin keberlanjutan. Di sisi lain, ia memunculkan pertanyaan tentang bagaimana menjaga kualitas dan kejujuran ilmiah ketika belajar menjadi urusan struktur dan beasiswa. Pertanyaan itu pula yang dihadapi lembaga pendidikan daring saat ini. Tabel 1 merangkum peta ekosistem tersebut beserta fungsi pedagogisnya.

Tabel 1. *Ekosistem pendidikan Abbasiyah dan fungsi pedagogisnya*

Lapisan	Fungsi utama	Pelajaran pedagogis
Kuttab	Literasi dasar, hafalan Al-Qur'an, pembiasaan	Disiplin kehadiran dan pengulangan
Masjid dan halaqah	Kajian agama dan bahasa secara terbuka	Hubungan personal guru dan murid
Bayt al-Hikmah	Penerjemahan, penelitian, diskusi	Belajar bersatu dengan meneliti
Pasar kitab	Produksi dan peredaran teks	Buku sebagai pendamping, bukan pengganti guru
Madrasah	Jenjang tinggi, wakaf, lisensi mengajar	Pelembagaan mutu dan otoritas

Rekonstruksi metode pembelajaran klasik

Bagian ini menguraikan tujuh metode yang dapat direkonstruksi dari sumber yang ditelaah. Metode-metode tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling mengunci dalam perjalanan belajar seorang murid.

1. Hafalan dan pengulangan (*hifz* dan *tikrar*)

Hafalan merupakan tulang punggung pendidikan awal. Namun menyebutnya sekadar menghafal tanpa paham adalah penyederhanaan. Dalam tradisi klasik, hafalan berfungsi sebagai fondasi memori kerja bagi pemahaman yang lebih tinggi. Murid menghafal teks inti, kemudian guru menjelaskannya, lalu murid mengulang penjelasan itu dalam bentuk diskusi. Al Kubaisi dan Ismail (2024) menyebut pendiktean dan pembacaan sebagai salah satu dari tujuh metode Abbasiyah yang masih dinilai tinggi oleh siswa, menandakan bahwa pengulangan lisan tetap dirasakan bermanfaat.

2. Pendengaran dan pembacaan (*sima'* dan *qira'ah*)

Dalam *sima'*, murid mendengarkan guru membacakan teks, sedangkan dalam *qira'ah* murid membacakan teks di hadapan guru yang menyimak dan mengoreksi. Prosedur ini memastikan dua hal sekaligus, yaitu teks sampai secara akurat dan pemahaman murid diuji secara langsung. Kegiatan membaca di hadapan guru juga menciptakan umpan balik seketika, jauh lebih cepat daripada koreksi tertulis yang tertunda. Dari sisi pedagogi modern, ini adalah bentuk penilaian formatif yang tertanam dalam proses belajar.

3. Pendiktean (*imla'*) dan penyalinan

Pendiktean menghasilkan salinan yang sah sekaligus melatih ketelitian. Murid menulis apa yang diucapkan guru, kemudian salinan itu dikoreksi dan dibandingkan. Hasilnya adalah naskah yang membawa jejak guru dan murid sehingga mutu teks dapat diperiksa. Metode ini menanamkan kebiasaan memeriksa sumber, sebuah kebiasaan yang kini disebut literasi informasi. Nilai pentingnya bagi pembahasan digital tampak jelas: tradisi ini mengajarkan bahwa salinan tanpa verifikasi bukanlah ilmu.

4. Perdebatan terstruktur (*munazarah* dan *jadal*)

Makdisi (1981) menjelaskan bahwa disputasi menjadi bagian penting dari pendidikan hukum pada institusi kolese Islam, tempat murid belajar mengajukan keberatan, menjawabnya, dan menguji argumen sesuai aturan. Perdebatan seperti ini bukan adu kemenangan, tetapi latihan berpikir yang menuntut penguasaan teks, ketelitian logika, dan sopan santun. Al Kubaisi dan Ismail (2024) memasukkan debat dan dialog dalam daftar tujuh metode Abbasiyah, yang menegaskan bahwa unsur dialogis tetap dikenali dalam kelas masa kini.

5. Penjenjangan (*tadarruj*)

Prinsip penjenjangan menyatakan bahwa ilmu diajarkan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang ringkas ke yang rinci. Murid biasanya memulai dengan teks ringkas, lalu naik ke syarah dan perbandingan pendapat. Penjenjangan juga berlaku pada kesiapan akhlak, sebab ilmu tertentu tidak diberikan kepada murid yang belum matang. Metode ini sejalan dengan temuan Al Kubaisi dan Ismail (2024) bahwa penjenjangan bertahap termasuk metode klasik yang bertahan dalam pengajaran sekarang.

6. Pengembaraan ilmu (*rihlah*) dan jaringan guru

Para pelajar sering menempuh perjalanan jauh untuk berguru. Rihlah memperluas jaringan, menguji konsistensi riwayat dari beberapa guru, dan menanamkan kesungguhan. Di dalamnya terdapat gagasan penting, yaitu ilmu mengalir melalui jaringan manusia yang saling mengenal dan

saling menguatkan. Jaringan inilah yang kemudian memberi bobot pada sebuah gelar atau pengakuan keilmuan.

7. Ijazah dan otoritas keilmuan

Ijazah adalah izin dari guru kepada murid untuk meriwayatkan atau mengajarkan suatu ilmu. Makdisi (1981) menempatkan lisensi mengajar sebagai ciri khas lembaga pendidikan tinggi Islam. Secara pedagogis, ijazah menegaskan bahwa kelulusan bukan sekadar menyelesaikan jam belajar, tetapi pengakuan pribadi dari seorang guru yang bertanggung jawab atas mutu muridnya. Konsep ini memberi cara pandang yang segar bagi diskusi tentang sertifikat digital yang kini membanjir.

8. Keteladanan dan pendidikan emosional

Keteladanan tampil sebagai metode paling menonjol dalam data empiris Al Kubaisi dan Ismail (2024). Dalam penelitian mereka, seluruh metode Abbasiyah memperoleh skor rerata sangat tinggi (rerata minimal 4,43 pada skala lima), dan keteladanan menjadi satu-satunya metode tunggal yang menunjukkan perbedaan signifikan antara guru laki-laki dan perempuan. Temuan ini perlu dibaca hati-hati karena sampelnya terbatas pada guru ilmu sosial di satu distrik, tetapi ia menunjukkan bahwa keteladanan masih dianggap pusat pedagogi. Pendidikan emosional, yaitu perhatian pada kondisi batin murid, juga termasuk dalam tujuh metode yang sama.

Akar sirah: Nabi sebagai Pendidik Pertama

Para ulama Abbasiyah tidak membangun pedagogi mereka dari nol. Mereka menyusunnya dengan mengacu kepada cara Nabi Muhammad saw. mengajar. Literatur sirah memberi beberapa pola yang layak dicermati.

Pola pertama adalah pembinaan pada ruang kecil yang akrab. Al-Mubarakfuri (2019) menguraikan bahwa pada fase awal dakwah, pembinaan berlangsung secara tertutup di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam di Makkah. Dari sudut pandang pendidikan, rumah itu berfungsi sebagai ruang kelas pertama yang kecil, terlindung, dan intim. Pola ini menjadi cikal bakal gagasan bahwa pembelajaran terbaik berlangsung dalam lingkaran dekat antara guru dan murid, sebagaimana halaqah.

Pola kedua adalah masjid sebagai pusat komunitas belajar setelah hijrah ke Madinah. Sirah mencatat bahwa masjid Nabi bukan sekadar tempat ibadah. Ia menjadi pusat pembinaan umat, termasuk tempat tinggal sebagian sahabat miskin yang mencurahkan waktunya untuk belajar. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat halaqah pada masa Abbasiyah dapat dilihat sebagai kelanjutan wajar dari pola ini (Al-Mubarakfuri, 2019; Shihab, 2018).

Pola ketiga adalah pengakuan terhadap nilai literasi. Dalam sebagian riwayat yang dikutip literatur sirah dan sejarah pendidikan, tawanan perang Badar yang mampu menulis diminta mengajar anak-anak Madinah sebagai bagian dari tebusan. Peristiwa ini sering dipakai untuk menunjukkan bahwa kemampuan baca-tulis dipandang sebagai nilai strategis sejak awal. Bagi pembaca yang memerlukan kepastian derajat riwayat, rincian sanadnya perlu dicek langsung pada kitab sirah dan hadis yang dirujuk. Bagi tujuan artikel ini, yang penting adalah arah nilainya: literasi dianggap sebagai modal komunitas.

Pola keempat adalah penjenjangan dan kepekaan terhadap kondisi pendengar. Shihab (2018) menampilkan bagaimana ajaran Nabi disampaikan secara bertahap dan memperhatikan kesiapan masyarakat. Pola ini yang kemudian dikenal sebagai *tadarruj*. Pola kelima adalah keteladanan. Sirah memperlihatkan bahwa kepribadian Nabi sendiri menjadi dakwah, sehingga tidak mengherankan bila ulama Abbasiyah menempatkan akhlak guru sebagai syarat mengajar.

Dengan demikian, hubungan antara sirah dan pedagogi Abbasiyah adalah hubungan sumber nilai dan pengembangan teknik. Teknik seperti ijazah, rihlah, atau munazarah berkembang sesuai kebutuhan zaman, tetapi nilai yang menaunginya, yaitu kejujuran riwayat, kasih sayang pengajar, penghormatan terhadap ilmu, dan keseimbangan antara akal dan wahyu, berakar pada teladan kenabian.

Ciri Khas Pedagogi Abbasiyah: Ilmu yang Berpindah melalui Hubungan

Jika seluruh metode di atas diperhatikan sekaligus, tampak benang merah yang kuat. Ilmu tidak dipandang sebagai informasi yang dapat dilepaskan dari pembawanya. Ilmu berjalan melalui hubungan, yakni dari guru yang dipercaya kepada murid yang menunjukkan kesungguhan dan adab. Karena itu, otoritas dalam tradisi ini tidak berasal dari banyaknya data yang dikuasai, tetapi dari kejelasan mata rantai dan kejujuran pembawanya. Pedagogi Abbasiyah juga memadukan tiga kemampuan yang sering dipisahkan hari ini, yaitu ingatan, nalar, dan karakter. Hafalan melatih ingatan, munazarah melatih nalar, sedangkan keteladanan dan adab membentuk karakter. Tidak ada satu pun yang berdiri sendiri.

Kekuatan ini sekaligus menjadi keterbatasan. Struktur yang berpusat pada guru dapat menjadi kaku apabila guru kehilangan kepekaan, dan akses terhadap lingkaran ilmu kerap bergantung pada kedekatan sosial. Pembahasan jujur tentang pedagogi klasik harus mengakui sisi ini agar adaptasi digital tidak sekadar memuja masa lalu. Digitalisasi justru dapat memperbaiki sebagian keterbatasan itu, terutama dalam hal akses dan keterbukaan, selama prinsip dasarnya dijaga.

Satu unsur yang perlu dibahas tersendiri adalah adab. Dalam tradisi belajar klasik, adab bukan lampiran moral di akhir pelajaran, tetapi syarat masuk ke dalam pelajaran itu sendiri. Hardaker dan Sabki (2018) mencantumkan adab sebagai salah satu konsep kunci pedagogi Islam, dan penempatan ini masuk akal: murid yang tidak menghormati ilmu dan pengajarnya dianggap tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu itu. Adab mencakup cara duduk dalam halaqah, cara bertanya, cara menyanggah, hingga cara menyebut nama guru. Bagi guru, adab berarti kesabaran, kejujuran mengakui batas pengetahuan, dan kesediaan mengarahkan murid yang keliru tanpa merendahkan. Kombinasi dua arah ini menjadikan kelas klasik sebagai komunitas yang saling mengikat, bukan sekadar transaksi layanan.

Pandangan seperti ini sejalan dengan gambaran sirah tentang hubungan Nabi dan para sahabat yang ditandai kelembutan, keterbukaan terhadap pertanyaan, dan keteguhan pada kebenaran (Shihab, 2018). Bila dikaitkan dengan kondisi sekarang, adab menjadi jawaban atas persoalan yang sering dikeluhkan pendidik, yaitu komunikasi daring yang kasar, plagiarisme yang dianggap lumrah, dan kecenderungan menilai guru hanya dari seberapa menghibur kelasnya. Pedagogi yang berhenti pada teknik akan gagal menangani masalah-masalah ini, sedangkan pedagogi yang memuat adab memiliki bahasa moral untuk menanganinya.

Tantangan Pembelajaran di Era Digital

Era digital menghadirkan peluang dan tantangan yang berlawanan arah dengan kondisi Abbasiyah. Pada masa itu, teks langka dan guru melimpah dalam arti kehadiran fisik, sedangkan sekarang teks melimpah ruah dan perhatian guru yang personal menjadi langka. Ada empat tantangan utama yang dapat dipetakan.

Tantangan pertama adalah banjir informasi tanpa penyaring. Siapa pun dapat mengunggah penjelasan agama dan sains dalam hitungan menit, sehingga murid sulit membedakan penjelasan yang berotoritas dari yang sekadar menarik. Tradisi *isnad* dan ijazah pada hakikatnya adalah teknologi sosial untuk menjawab masalah ini. Tantangan kedua adalah renggangnya hubungan personal. Kelas daring dengan ratusan peserta dapat memutus keakraban yang menjadi inti halaqah. Tantangan ketiga adalah dangkalnya pengulangan dan penguasaan, karena kemudahan mencari jawaban membuat murid merasa tidak perlu menghafal atau memahami secara mendalam. Tantangan keempat adalah munculnya kecerdasan buatan generatif yang dapat menjawab hampir segala pertanyaan dengan lancar tetapi tidak selalu akurat dan tidak dapat bertanggung jawab secara moral atas jawabannya. Alat ini tidak dapat memberi ijazah dan tidak dapat menjadi teladan.

Reorientasi: dari Bentuk ke Prinsip

Kesalahan umum dalam mengadaptasi tradisi klasik adalah meniru bentuk lahirnya. Contohnya memindahkan halaqah menjadi siaran langsung satu arah dan menganggap pekerjaan selesai. Reorientasi yang ditawarkan di sini bekerja pada tingkat prinsip. Setiap metode klasik dibaca fungsinya, lalu dicari padanan digital yang menjalankan fungsi yang sama. Tabel 2 memperlihatkan pemetaan tersebut.

Tabel 2. *Pemetaan metode klasik ke praktik digital*

Metode klasik	Fungsi inti	Padanan digital yang dianjurkan	Dimensi
Halaqah	Kedekatan personal dan dialog	Kelas kecil sinkron berkamera, maksimal belasan peserta	Relasional
Hifz dan tikrar	Fondasi memori	Pengulangan berjarak melalui aplikasi kuis; rekaman setoran	Prosedural
Sima' dan qira'ah	Umpan balik langsung	Setoran bacaan via suara dan koreksi guru, bukan hanya koreksi otomatis	Prosedural
Imla' dan salinan	Ketelitian dan verifikasi	Latihan memverifikasi kutipan dan rujukan; catatan kolaboratif	Prosedural
Munazarah	Latihan nalar dan adab berbeda	Forum diskusi terstruktur dengan aturan sanggahan	Prosedural
Tadarruj	Kesiapan bertahap	Jalur belajar berjenjang dengan prasyarat yang jelas	Institusional
Rihlah	Jaringan dan verifikasi riwayat	Kolaborasi lintas lembaga dan kunjungan kelas daring	Institusional
Ijazah	Otoritas personal	Sertifikat yang ditandatangani guru nyata	Etis

Metode klasik	Fungsi inti	Padanan digital yang dianjurkan	Dimensi
		dan dapat diverifikasi	
Keteladanan	Pembentukan karakter	Kehadiran, kejujuran, dan etika guru di ruang digital	Etis

Berdasarkan pemetaan itu, penulis merumuskan empat prinsip reorientasi yang dapat berfungsi sebagai pedoman perancangan.

a. Prinsip kehadiran guru. Teknologi tidak boleh menggantikan relasi personal. Platform dirancang untuk memperbanyak kesempatan guru menyimak murid, bukan untuk menghilangkan guru dari proses. Kelas besar dapat dipakai untuk penyampaian materi, tetapi pendalaman berlangsung dalam kelompok kecil bergaya halaqah.
b. Prinsip ketertelusuran sumber. Semangat isnad diterjemahkan menjadi kebiasaan mencantumkan sumber, memeriksa asal materi, dan membedakan kutipan dari kesimpulan pribadi. Murid dilatih menanyakan siapa yang menulis, dari mana ia belajar, dan apa dasarnya, sebelum mempercayai sebuah penjelasan.
c. Prinsip penjenjangan dan pengulangan. Platform belajar menyediakan jalur bertahap dan latihan pengulangan berjarak agar penguasaan tidak dangkal. Kemudahan mencari jawaban tidak boleh menghapus kewajiban menginternalisasi pokok-pokok ilmu.
d. Prinsip dialog dan adab. Ruang diskusi daring dibingkai oleh etika bertanya, menyanggah, dan mendengarkan. Aturan yang menjaga adab dalam munazarah klasik dapat dipakai sebagai dasar tata tertib forum digital.

Keempat prinsip itu bekerja bersama. Sebagai contoh, penggunaan kecerdasan buatan dapat diterima sebagai alat bantu bila guru tetap hadir, hasil keluaran diperiksa sumbernya, murid tetap diwajibkan menguasai dasar-dasarnya, dan interaksi dengan alat itu diatur oleh etika kejujuran akademik. Sebaliknya, ketika alat itu diposisikan sebagai pengganti guru, empat prinsip tersebut terlanggar sekaligus.

Ilustrasi Rancangan Kelas Hibrida Berbasis Prinsip Halaqah

Agar kerangka reorientasi tidak berhenti sebagai gagasan abstrak, bagian ini memberi ilustrasi rancangan yang bersifat hipotetis. Bayangkan sebuah program pembelajaran sejarah peradaban Islam untuk mahasiswa semester awal yang berlangsung selama satu semester. Rancangan ini tidak diuji

secara empiris dalam artikel ini dan semata-mata dimaksudkan sebagai contoh penerapan.

Pada tahap pertama, mahasiswa menerima materi inti secara asinkron berupa teks dan rekaman ringkas. Tahap ini menyerupai pembacaan teks pokok pada jenjang awal. Untuk menjaga fungsi pengulangan, mahasiswa mengerjakan kuis pendek berjarak yang menguji ingatan terhadap konsep dan istilah. Tujuannya bukan menghukum, melainkan membangun fondasi memori yang memudahkan diskusi.

Pada tahap kedua, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang bertemu secara sinkron bersama dosen, dengan kamera menyala dan jumlah peserta dibatasi agar setiap orang dapat didengar. Pertemuan ini menjalankan fungsi halaqah. Dosen menyimak penjelasan mahasiswa, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan mengoreksi pemahaman yang keliru. Pola ini menyerupai qira'ah, yaitu murid membacakan dan menjelaskan, guru menyimak dan membetulkan, sehingga umpan balik terjadi seketika.

Pada tahap ketiga, mahasiswa menyusun ringkasan kolaboratif dengan kewajiban mencantumkan sumber untuk setiap klaim, kemudian saling memeriksa rujukan rekannya. Tahap ini melatih kebiasaan verifikasi yang merupakan ruh imla' dan isnad. Apabila alat kecerdasan buatan dipakai untuk membantu merangkum, mahasiswa wajib menyatakan penggunaannya dan menelusuri setiap rujukan yang disebutkan, karena alat tersebut dapat menghasilkan rujukan yang tidak ada.

Pada tahap keempat, diadakan forum sanggahan terstruktur. Satu kelompok mengajukan tafsir atas suatu peristiwa sejarah, kelompok lain menyanggah berdasarkan sumber, lalu keduanya merumuskan titik temu dan perbedaan yang tersisa. Aturan forum menegaskan adab berbeda pendapat: tidak menyerang pribadi, mengakui argumen yang kuat, dan menyebut sumber. Forum ini adalah versi modern dari munazarah. Pada akhir semester, penilaian tidak berhenti pada skor ujian, tetapi mencakup catatan dosen tentang perkembangan nalar dan sikap ilmiah mahasiswa, sehingga prinsip bahwa kelulusan merupakan pengakuan personal dari pengajar tetap terjaga.

Ilustrasi ini memperlihatkan bahwa penerapan prinsip klasik tidak menuntut penolakan terhadap teknologi. Sebaliknya, teknologi dipakai di tempat ia kuat, yaitu distribusi materi dan latihan pengulangan, sedangkan ruang tatap muka digital dikhususkan untuk hal-hal yang tidak dapat diwakili mesin, yakni penyimakan, koreksi personal, dan pembentukan adab. Pembagian kerja semacam ini mencerminkan semangat ekosistem Abbasiyah, ketika buku, halaqah, dan madrasah masing-masing memegang peran yang berbeda.

Implikasi bagi Praktik Pendidikan

Reorientasi di atas membawa beberapa implikasi praktis. Bagi guru, peran bergeser dari penyampai materi menjadi penjaga mutu dan pembimbing yang hadir. Dalam lingkungan di mana materi tersedia bebas, nilai tambah guru terletak pada kemampuan menyimak, mengoreksi, dan memberi teladan, yaitu hal-hal yang sejak lama menjadi inti halaqah. Bagi lembaga, kebijakan kurikulum perlu memperhatikan tidak hanya konten dan platform, tetapi juga rasio guru dan murid, mekanisme verifikasi kelulusan, serta pedoman etika penggunaan teknologi. Bagi perancang platform, fitur sebaiknya diukur berdasarkan kontribusinya terhadap empat prinsip, bukan hanya berdasarkan jumlah pengguna dan durasi tonton.

Implikasi lain menyangkut penelitian. Karena artikel ini bersifat konseptual, langkah lanjutan yang masuk akal adalah menguji kerangka reorientasi dalam penelitian tindakan kelas atau studi kasus pada lembaga tertentu. Penelitian semacam itu dapat membandingkan hasil belajar, kualitas hubungan guru dan murid, serta integritas akademik antara kelas daring yang menerapkan prinsip halaqah dan kelas daring konvensional. Hasilnya akan menunjukkan apakah dugaan teoretis yang dikemukakan di sini bertahan di lapangan.

Posisi Temuan terhadap Kajian Terdahulu

Temuan artikel ini berhubungan dengan kajian terdahulu dalam tiga cara. Pertama, ia melengkapi penelitian yang berfokus pada capaian institusi, seperti Aslamiyah dkk. (2024) dan Pratama dkk. (2023), dengan menambahkan lapisan praktik harian yang membuat institusi itu bekerja. Kedua, ia selaras dengan Al Kubaisi dan Ismail (2024) yang menunjukkan bahwa metode Abbasiyah masih dikenali dalam kelas modern, tetapi menambahkan penjelasan mengapa metode-metode itu bertahan, yakni karena masing-masing menjalankan fungsi yang masih dibutuhkan. Ketiga, ia memperluas pembacaan Makdisi (1981) dan Hardaker dan Sabki (2018) ke arah teknologi pembelajaran, wilayah yang belum banyak mereka sentuh.

Meski demikian, ada batas klaim yang perlu ditegaskan. Artikel ini tidak menyatakan bahwa pedagogi Abbasiyah lebih unggul daripada pedagogi modern, dan tidak menganjurkan pengembalian praktik lama secara utuh. Sebagian praktik klasik, misalnya ketergantungan pada hafalan yang tidak disertai pemahaman atau akses yang terbatas pada kalangan tertentu, patut dikritisi. Yang ditawarkan adalah cara membaca warisan itu secara selektif: mengambil fungsi dan nilai yang masih relevan, lalu menerjemahkannya dengan alat yang tersedia sekarang.

Catatan Kritis: Menimbang Romantisme Masa Lalu

Setiap upaya menimba pelajaran dari masa keemasan menghadapi risiko romantisme, yaitu kecenderungan membayangkan masa lalu sebagai periode tanpa cacat. Sumber-sumber yang ditelaah dalam artikel ini sebagian besar ditulis dalam semangat apresiasi, dan pembaca perlu menyadari bahwa gambaran tentang kelas yang tertib, guru yang bijaksana, dan murid yang tekun adalah gambaran ideal yang tidak selalu mencerminkan seluruh kenyataan. Tentu ada guru yang keras, murid yang malas, dan lembaga yang terseret kepentingan politik. Makdisi (1981) sendiri menunjukkan bahwa pelembagaan madrasah berkaitan dengan dinamika kekuasaan dan perebutan pengaruh mazhab, sehingga pendidikan tidak pernah sepenuhnya steril dari politik.

Kesadaran kritis ini penting agar reorientasi digital tidak bersandar pada fantasi. Yang dipelajari dari Abbasiyah adalah logika di balik praktik terbaiknya, bukan klaim bahwa seluruh praktik pada masa itu patut diteladani. Dengan sikap tersebut, pendidik dapat memilih unsur yang teruji, misalnya kedekatan guru-murid dan kejujuran riwayat, sambil menolak unsur yang bertentangan dengan nilai pendidikan hari ini, seperti eksklusivitas akses dan metode yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman. Pendekatan selektif inilah yang membedakan pembelajaran dari sejarah dan sekadar nostalgia.

Dari sisi sirah, sikap kritis ini juga memiliki landasan. Teladan Nabi yang dirangkum Al-Mubarakfuri (2019) dan Shihab (2018) memperlihatkan keluwesan dalam metode dengan keteguhan pada prinsip. Nabi berbicara kepada orang dengan bahasa yang dipahami mereka, menyesuaikan cara menyampaikan dengan kesiapan pendengar, namun tidak menawar nilai pokok. Pola ini memberi izin sekaligus batas bagi inovasi: metode boleh berubah selama nilai yang dijaga tidak berubah. Itulah kerangka etis yang paling tepat untuk menimbang setiap teknologi baru dalam pendidikan Islam.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, pendidikan Abbasiyah berdiri di atas ekosistem berlapis dari kuttab, masjid dan halaqah, Bayt al-Hikmah, pasar kitab, hingga madrasah, yang masing-masing menjalankan fungsi pedagogis berbeda tetapi saling menopang. Kedua, metode belajar klasik yang meliputi hafalan, sima' dan qira'ah, imla', munazarah, penjenjangan, rihlah, ijazah, serta keteladanan membentuk satu sistem yang memadukan ingatan, nalar, dan karakter, dan sistem itu bersumber dari pola pengajaran Nabi sebagaimana terekam dalam literatur sirah. Ketiga, reorientasi di era digital sebaiknya bergerak pada tataran prinsip, yaitu kehadiran guru, ketertelusuran sumber, penjenjangan dan pengulangan, serta dialog dan adab, bukan pada peniruan bentuk luar.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sumber yang sengaja dibatasi dan pada sifat konseptualnya. Penelitian berikutnya dapat memperkaya dengan kajian manuskrip primer, perbandingan antarwilayah dunia Islam, dan uji empiris di lembaga yang menerapkan model hibrida. Pesan utama artikel ini sederhana: teknologi dapat memperluas jangkauan ilmu, tetapi yang memberi ilmu itu bobot tetaplah hubungan, kejujuran, dan adab, tiga hal yang sudah dipahami baik oleh para guru di Baghdad seribu tahun silam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Kubaisi, F. M., & Ismail, W. (2024). The use of instructional methods in the Abbasid era: The viewpoint of secondary school students in Iraq–Baghdad. *The Online Journal of Islamic Education, 12*(2). https://doi.org/10.22452/ojie.vol12no2.5

Al-Mubarakfuri, S. (2019). *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyyah* (M. H. Rosly, Penerj.). PTS Publishing House.

Asari, H. (2007). *Menyingkap zaman keemasan Islam: Kajian atas lembaga-lembaga pendidikan.* Citapustaka Media.

Aslamiyah, M., Nurjanah, Putri, K., & Savitri, A. (2024). Kebudayaan dan kearifan Daulah Abbasiyah: Warisan peradaban Islam. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam, 4*(3), 307–316. https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24493

Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early ‘Abbāsid society (2nd–4th/8th–10th centuries).* Routledge.

Hardaker, G., & Sabki, A. A. (2018). *Pedagogy in Islamic education.* Emerald Publishing.

Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West.* Edinburgh University Press.

Pratama, A. R., Wati, S., Hasan, R. H., Irsyad, W., & Iswandi, I. (2023). Bayt al-Hikmah: Pusat kebijaksanaan dan warisan ilmu pengetahuan Islam dalam peradaban abad pertengahan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, 2*(2), 253–266. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.2122

Shihab, M. Q. (2018). *Membaca sirah Nabi Muhammad dalam sorotan Al-Qur’an dan hadis-hadis sahih.* Lentera Hati.

Yatim, B. (2008). *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II.* RajaGrafindo Persada.